CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

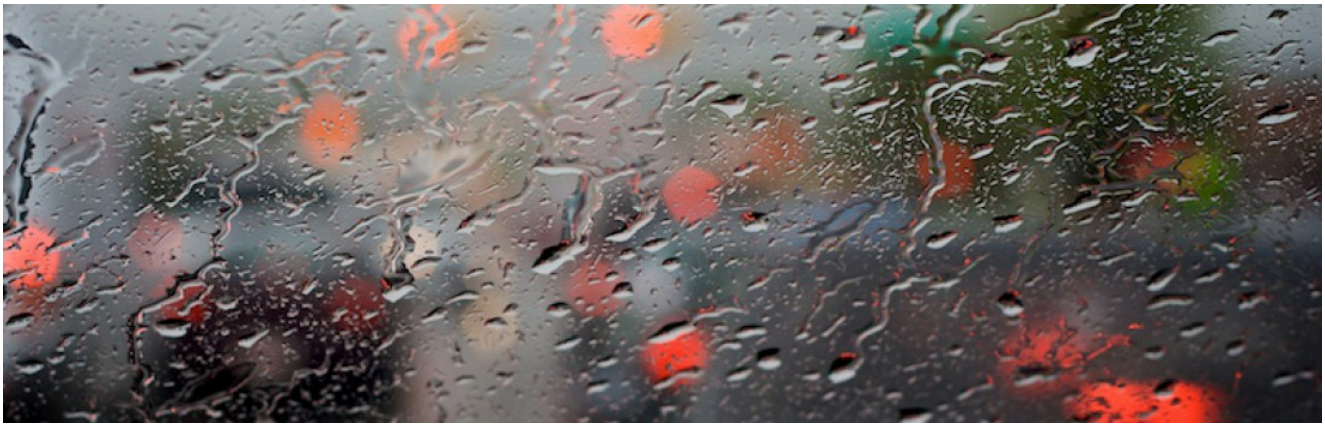

Tentang Sebuah Dilema

April 2, 2018 by kinky ninja | Leave a comment

21:15. Aku melirik ponselku. Seharusnya ini waktu yang tepat untuk keluar dan menikmati malam seraya meneguk beberapa botol bir. Aku mengutarakan hal tersebut padanya.

Ia hanya menoleh padaku sejenak lantas kembali pandangannya tertuju pada iPad mini yang ia genggam dengan kedua tangan dan disandarkan pada pahanya yang ditekuk sehingga membentuk segitiga piramida.

—Sebentar lagi.

Ujarnya singkat.

Aku yang duduk di sebelah kirinya, meluruskan kaki beberapa detik. Sepertinya masih akan agak lama, pikirku. Maka aku bangkit, berdiri dan mengambil bantal dari kasur tempatku tidur yang berada di sebelah kiri kasurnya dan terpisah hanya oleh jarak sekitar 80 sentimeter di mana di antaranya terdapat meja kecil rendah dengan lampu meja di atasnya yang menyala hangat kekuningan. Aku meletakkan iPhone-ku di atasnya. Toh masih lama, pikirku.

Ia melirikku dari balik kacamatanya seraya mengangkat alisnya sedikit. Paham dengan apa yang akan aku lakukan, ia menggeser tubuhnya sedikit, memberi aku ruang di sisinya untuk meletakkan bantal. Tak lama aku berbaring di sebelahnya, dengan bantal kini menyangga

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

April 2018

M	T	W	T	F	S	S
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30						

kepalaku tentu saja, lantas melanjutkan diskusi kami soal tipe model rambut yang cocok baginya. Ia juga, seraya duduk bersandar pada bantal yang ia letakkan di balik punggungnya, kembali menggeser dan mengetuk layar iPad-nya, seraya sesekali memainkan ujung rambutnya yang kini telah memanjang melebihi bahunya. Mengomentari sesekali soal model yang muncul di layar, dan sesekali pula aku mengajukan komentar.

Aku tak tahu berapa banyak lagi model rambut yang ia perlihatkan padaku, karena apa yang aku tahu adalah bahwa aku—entah pukul berapa—jatuh tertidur. Aku tahu, karena mendadak aku terbangun.

Lampu meja masih menyala, menerangi kamar yang dicurahi cahaya yang membuat segalanya tampak menguning. Aku hendak bangkit saat aku baru tersadar bahwa tangan kananku berada di bawah bantalku dan juga sebagian di bawah bantalnya, dan dirinya terlelap di sampingku. Mulutnya yang sedikit terbuka, mengeluarkan hembusan nafas lembut yang teratur.

Oh, engkau tertidur juga ternyata, pikirku.

Aku mengangkat tubuhku sedikit, sesedikit dan sehalus mungkin agar tidak mengganggunya, mencari di mana letak iPad-nya. Aku hanya khawatir iPad tersebut tertindih tubuh kami dan berniat menaruhnya di meja.

Tapi aku tak menemukan iPad tersebut.

Baik, mungkin ia telah tertindih tubuhnya, pikirku. Namanya saja tertidur, pikirku lagi seraya merebahkan tubuhku lagi seperti semula.

Aku harus pindah ke kasurku, pikirku tak lama kemudian.

Tapi pikiran kedua, nyaris bersamaan dengan hadirnya pikiran pertama, juga turut hadir. Aku tidur di sebelahnya, begitu pikiran keduaku, kapan lagi aku bisa terlelap di sampingnya. Tidak, aku tidak ingin menyentuhnya atau apapun, aku hanya ingin terlelap di sampingnya, menghirup aroma tubuhnya yang khas dan telah mulai kukenali sejak beberapa saat lalu.

Tapi bagaimana apabila ia terbangun dan mendapati aku di sisinya, pikirku lagi.

« Mar May »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

Sebentar, bukankah tadi aku memang berbaring sampingnya sebelum jatuh tertidur, pikirku, jadi ia tahu benar bahwa aku berbaring di sampingnya sedari tadi.

Bagaimanapun juga sebaiknya aku pindah ke atas kasurku, pikirku tak lama kemudian.

Aku berniat hendak menarik tangan kananku perlahan dan pindah, saat sebelumya aku berusaha meraih ponselku yang kuletakkan di atas meja untuk melihat pukul berapa saat tersebut dengan tangan kiriku yang meraba-raba permukaan meja. Oh, ada iPad di atas meja menghalangi ponselku, pantas saja aku tak kunjung menemukan ponselku tersebut, umpatku dalam hati. Oh, ada kacamatanya juga, terlipat di dekat iPad-nya.

Sebentar.

Sebentar.

iPad ini berada di atas meja.

Sebentar.

Ia tidur tanpa mengenakan kacamatanya.

Sebentar.

Artinya, semestinya ia bukan tertidur sepertiku. Ia sempat menaruh iPad dan kacamatanya ke atas meja ini sebelum memutuskan untuk tidur. Lagipula, posisinya tadi ia dalam keadaan bersandar. Artinya lagi, *ia bukan tertidur dan ia membiarkanku tertidur di sampingnya saat ia dapat saja membangunkanku.*

Aku terdiam beberapa saat, antara mata yang masih berat dan berharap tertutup kembali, dengan kecamuk pikiranku sendiri yang berkonflik antara pindah ke kasurku atau melanjutkan tidurku di sini, di kasurnya, *di sisinya*. Aku melirik sejenak dirinya yang masih mengeluarkan ritme nafas yang teratur dan lembut. Aku nyaris tak pernah berada di sisinya dalam jarak sedekat ini. Di mana aku bisa menghirup seluruh aroma tubuhnya sejelas ini. Aku dapat melihat lekuk hidungnya, bentuk bibirnya, garis kerut yang menggores ujung bundaran hidung, melewati sudut bibir dan terus menggaris dan semakin pudar saat garis tersebut semakin mendekati garis dagu.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Saat Ini adalah Sesuatu yang Abadi

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

London, Juli 2016: 40 Tahun Subkultur Subversif

Sehari Bersama Seorang Feminis (Bag. I)

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Pasca Agustus '25

Shanghai, November 2016: Metropolitan di Bawah Komunisme

Tentang Debat

Dan aku kembali tertidur.

Mendadak aku merasakan tangan kananku kesemutan dan secara otomatis berniat menariknya, karena ia tertimpa sesuatu. Tanpa pikir panjang aku menariknya. Begitu saja. Dan dalam sepersekian detik momen mendadak itu, aku tersadar bahwa tanganku memang tertimpa sesuatu sejak semalam dan sebagiannya karena ia tertimpa bantalnya, dirinya. Gerakanku menarik tangan tersebut jelas membangunkannya.

Astaga, aku telah tertidur di sampingnya, pikirku cepat dalam kecamuk, apa yang telah kulakukan.

Ia memang terjaga secara mendadak akibat tarikan tanganku tadi. Mata sipitnya terbuka. Lantas perlahan menatapku seiring wajahnya yang menoleh ke arahku. Aku hanya terdiam menatapnya. Menunggu komentarnya, atau mungkin luapan kekesalannya karena aku tidur di sampingnya.

Apapun yang terjadi, terjadilah, pikirku, umpati saja, luapkan saja kekesalannya.

Pandangan kami bertemu. Mata-mata yang mengantuk tersebut bersitatap. Beberapa mikro detik saja memang dan aku masih menunggu. Lantas matanya bergerak ke arah jendela yang kini telah memancarkan terang di luar sana. Lalu ia menutup matanya perlahan, beberapa saat, lantas membukanya kembali seiring bibirnya yang bergerak hendak berkata.

—Sudah terang. Mandi sana, kita sarapan sebentar lagi.

Ujarnya lirih tanpa menatapku sama sekali.

Oh, ia tidak marah.

Aku menarik nafas lega. Aku bangkit, meluruskan sejenak tangan kananku yang kesemutan, membuka dan menutup kepalan tanganku untuk mempercepat aliran darah di tanganku agar kembali normal. Lantas aku berdiri dan melangkah menuju kamar mandi di kamar hotel ini.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top